

Studi Deskriptif Self-Compassion Anak yang Orangtuanya Bercerai Saat Remaja pada Anggota Komunitas Broken Home Bandung

Amalia, Sita Rositawati

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
amaliaa8597@gmail.com

Abstract—Changes in interactions that occur in the family can affect other family members, as well as divorce. As a result of divorce a husband and wife will have a negative impact on other family members, especially children resulting from the marriage of the husband and wife. With a family condition that is not functioning due to parental divorce can have a negative impact on children, especially adolescents both physiologically and psychologically. After a parent divorce, not a few teens who lose attention and guidance from their parents. So that adolescents tend to seek attention outside the environment, this is what can plunge adolescents into negative relationships. Based on the results of interviews with members of the *Broken Home* Bandung community, children try to channel negative emotions towards positive ones such as adding friendship, actively participating in social activities outside the home, caring for themselves and trying to meet their own personal needs. The purpose of this study was to obtain empirical data and a picture of *Self-Compassion* of children whose parents divorced as teenagers. The theoretical concept used is *Self-Compassion* [7]. The method used is Pearson correlation with a sample of 30 people. Data collection on the *Self-Compassion* variable was carried out using a *Self-Compassion Scale (SCS)* measuring instrument [7] consisting of 26 items. The results obtained are 16 people have high *Self-Compassion*, 14 others low.

Keywords—*Self-Compassion, Adolescents, Broken Home.*

Abstract—Perubahan interaksi yang terjadi dalam keluarga dapat mempengaruhi anggota keluarga yang lainnya, begitupula dengan perceraian. Akibat dari perceraian pasangan suami istri akan berdampak buruk bagi anggota keluarganya yang lain terutama anak hasil dari pernikahan suami istri tersebut. Dengan kondisi keluarga yang tidak berfungsi dikarenakan perceraian orangtua dapat memberikan dampak negatif pada anak khususnya remaja secara fisiologis maupun psikologis. Setelah terjadi perceraian orangtua, tidak sedikit remaja yang kehilangan perhatian serta bimbingan dari orangtuanya. Sehingga remaja cenderung mencari perhatian dilingkungan luar, hal ini lah yang dapat menjerumuskan remaja pada pergaulan negatif. Berdasarkan hasil wawancara pada anggota komunitas *Broken Home* Bandung, anak berusaha menyalurkan emosi negatif kearah yang positif seperti menambah pergaulan dan pertemanan, aktif mengikuti kegiatan sosial diluar rumah, merawat diri sendiri dan mencoba memenuhi kebutuhan personal sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan data empirik dan gambaran *Self-Compassion* anak yang orangtua bercerai saat remaja. Konsep teori yang digunakan adalah *Self-*

Compassion [7]. Metode yang digunakan adalah korelasi *pearson* dengan jumlah sampel 30 orang. Pengambilan data pada variabel *Self-Compassion* dilakukan dengan menggunakan alat ukur *Self-Compassion Scale (SCS)* [7] yang terdiri dari 26 item. Hasil yang didapatkan adalah 16 orang memiliki *Self-Compassion* tinggi 14 orang lainnya rendah.

Kata kunci—*Self-Compassion, Remaja, Broken Home.*

I. PENDAHULUAN

Perubahan kondisi dalam keluarga dikarenakan perceraian orangtua dapat memberikan dampak negatif pada anak secara fisiologis maupun psikologis. Secara fisiologis, [1] ketika seseorang mengalami emosi negatif maka kekebalan tubuhnya akan menurun dan begitupula sebaliknya. Kondisi keluarga setelah bercerai ini dapat menjadi sumber stress bagi anak, stress secara fisiologis berhubungan dengan banyak gangguan kesehatan sehingga kekebalan tubuh anak menjadi rentan. Sedangkan secara psikologis [2] menyatakan akibat langsung yang akan timbul pada anak yaitu Internalizing disorder seperti distress emosional, penarikan diri, depresi, kecemasan dan externalizing disorder seperti mengalami masalah perilaku, anti sosial, lebih agresif, cenderung tidak patuh pada peraturan dan timbulnya kemarahan dalam diri. Banyak anak yang mengalami perubahan sikap dari yang ceria menjadi pemurung dikarenakan luapan emosi yang tidak dapat ditahan oleh anak [3], memiliki masalah dalam berperilaku yaitu menjadi lebih agresif dengan menyakiti oranglain, bersikap merusak, tidak mematuhi aturan, merasa depresi dan menarik diri dari pergaulan [4].

Dampak perceraian orangtua besar pengaruhnya pada anak khususnya pada saat anak dalam tahap masa remaja, karena remaja belum memiliki emosi yang stabil. Emosi remaja pada dasarnya mudah terpancing sehingga mengakibatkan remaja cenderung menampilkan perilaku agresi, sebab pada masa itu remaja mengalami perubahan pada fisik dan kelenjar (Hurlock, 1999:22). Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, yang mana dalam hal tersebut remaja membutuhkan bimbingan dari orangtua. Namun setelah terjadi perceraian orangtua, tidak sedikit remaja yang kehilangan perhatian serta bimbingan dari orangtuanya. Sehingga remaja cenderung mencari perhatian dilingkungan luar, hal ini lah yang dapat

menjerumuskan remaja pada pergaulan negatif. [2] menyatakan bahwa hasil penelitian tentang perceraian mengungkapkan bahwa pada anak dengan keluarga yang bercerai beresiko tinggi mengalami masalah-masalah perkembangan psikologis, tingkah laku, sosial dan akademik dibandingkan dengan anak dengan keluarga yang utuh.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimana gambaran Self-Compassion Anak Yang Orangnya Bercerai Saat Remaja Pada Anggota Komunitas Broken Home Bandung?". Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendapatkan data empirik Self-Compassion anak yang orangtua bercerai saat remaja pada anggota komunitas Broken Home Bandung.
2. Untuk mengetahui gambaran Self-Compassion anak yang orangtua bercerai saat remaja anggota komunitas Broken Home Bandung.

II. LANDASAN TEORI

A. Perceraian

[5] perceraian adalah putusannya suatu perkawinan yang sah di depan hakim pengadilan berdasarkan syarat-syarat yang ditentukan undang-undang. Sedangkan menurut Agoes Dariyo (2008: 160) perceraian merupakan peristiwa yang sebenarnya tidak direncanakan dan dikehendaki kedua individu yang sama-sama terikat dalam perkawinan. Perceraian merupakan terputusnya hubungan keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami maupun istri. Selain itu Yusuf (2004) menyatakan bahwa perceraian adalah keadaan keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil atau berantakan.

Perceraian tidak hanya memberikan dampak emosional pada pasangan melainkan pada anak-anak juga. Perceraian suatu keluarga dapat memberikan dampak yang mempengaruhi jiwa dan kondisi anak. Proses perceraian bagi anak merupakan masa dimana anak mengalami pengalaman transgresi (pengalaman disakiti atau mendapat perlakuan tidak adil dari diri sendiri maupun dari oranglain). Banyak kumpulan dari penelitian klinis dan penelitian kepustakaan yang menunjukkan bahwa pengalaman bercerai orangtua merupakan kejadian yang membuat stress dan menunjukkan perkembangan gangguan, distress emosional dan gangguan perilaku [2]. Stress yang terjadi pada anak korban perceraian disebabkan oleh munculnya konflik interparental yang tinggi, terputusnya hubungan dengan salah satu orangtua, masalah kesehatan fisik dan mental orangtua dan hilangnya wibawa orangtua.

Distress emosional akibat transgresi menimbulkan tekanan emosi negatif pada anak dan perilaku negatif. [2] menjelaskan bahwa akibat langsung yang ditimbulkan dari

perceraian adalah distress emosional (internalizing disorder) dan masalah perilaku (externalizing disorder) seperti kemarahan, kebencian, kecemasan dan depresi.

B. Remaja

Masa remaja merupakan masa yang penting dalam kehidupan manusia dan merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosioemosi [6].

Batasan usia remaja awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 21-22 tahun [6].

Menurut Hurlock masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yaitu :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan.
- d. Masa remaja sebagai periode pencarian identitas.
- e. Masa remaja sebagai periode usia yang menimbulkan ketakutan.
- f. Masa remaja sebagai periode masa yang tidak realistis.
- g. Masa remaja sebagai periode ambang masa dewasa.

C. Self-Compassion

Self-Compassion merupakan keterlibatan diri untuk sadar dan terbuka dengan penderitaan yang dialaminya dan mencoba menyembuhkan diri sendiri dengan memberikan kebaikan dan kasih sayang pada diri serta memahami rasa sakit yang dirasakan atas kekurangan dan kegagalan dengan tidak menghakimi diri dan melihat hal itu sebagai bagian dari pengalaman hidup yang dialami oleh semua manusia [7].

Dalam membentuk *Self-Compassion* diperlukan tiga komponen dasar yang saling berinteraksi, yaitu :

- a. *Self-Kindness*, Kemampuan individu untuk memahami dan menerima diri apa adanya dengan memberikan kelembutan, tidak menyakiti diri dan melakukan penilaian negatif dengan menghakimi diri sendiri saat menghadapi kesulitan dan kegagalan.
- b. *Common Humanity*, Kesadaran individu untuk melihat bahwa semua manusia tidak sempurna, kegagalan dan kesalahan yang dialami merupakan bagian dari kehidupan yang juga dialami oleh semua manusia.
- c. *Mindfulness*, Kesadaran individu untuk melihat secara jelas, menerima dan menghadapi kenyataan tanpa menghakimi terhadap apa yang terjadi, melihat pengalaman yang dialami dengan perspektif yang objektif.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Self-Compassion Secara Keseluruhan.

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 16 orang

yang memiliki *Self-Compassion* tinggi, 13 orang diantaranya memiliki kategori tinggi pada ketiga komponen *Self-Compassion* yang artinya, subjek memiliki kemampuan untuk memahami dan menerima diri apa adanya dengan memberikan kelembutan dan kasih sayang pada diri, sehingga subjek tidak menghakimi diri sendiri ketika dihadapkan dengan kegagalan dan situasi yang tidak menyenangkan. Tidak hanya memberikan kasih sayang, subjek menyadari bahwa kegagalan dan kesulitan merupakan bagian dari kehidupan yang selalu dialami oleh manusia. Sehingga subjek tidak merasa sendiri atau merasa tidak adil karena mengalami hal yang tidak diinginkan membuat individu terbawa emosi yang berujung pada menyendiri dan menarik diri dari lingkungan sekitar. Subjek juga menyadari untuk tidak melarikan diri dari kenyataan dengan menghadapi dan menerima kenyataan yang ada dan menilai situasi yang dialami dengan lebih objektif dan merenungkan kembali apa yang harus dilakukan kedepannya.

2 orang lainnya memiliki kategori tinggi pada komponen *Common Humanity*, *Mindfulness* dan kategori rendah pada komponen *Self-Kindness* yang artinya, subjek sudah memiliki kesadaran bahwa kegagalan dan kesulitan yang dialami merupakan bagian dari kehidupan yang selalu dialami oleh manusia. Sehingga subjek tidak merasa sendiri atau merasa hidup tidak adil karena mengalami hal yang tidak diinginkan yang membuat subjek terbawa emosi yang berujung pada menarik diri dari lingkungan. Subjek juga sudah memiliki kesadaran untuk secara jelas menerima dan menghadapi kenyataan yang ada tanpa menghakimi dan menilai situasi secara objektif. Tetapi subjek belum memiliki kemampuan untuk menerima dan memahami diri apa adanya dengan tidak memberikan kasih sayang dan perhatian pada diri yang membuat subjek cenderung menyalahkan diri dan menghakimi diri sendiri atas kegagalan dan kesulitan yang dialaminya.

1 orang terakhir memiliki kategori tinggi pada komponen *Self-Kindness*, *Common Humanity* dan memiliki kategori rendah pada komponen *Mindfulness* yang artinya, subjek sudah memiliki kemampuan untuk menerima dan memahami diri sendiri apa adanya dengan memberikan kasih sayang dan perhatian yang dibutuhkan sehingga tidak menyalahkan dan menghakimi diri sendiri ketika dihadapkan dengan situasi yang tidak menyenangkan. Subjek juga sudah memiliki kesadaran bahwa kegagalan merupakan bagian dari kehidupan, bahwa manusia tidak sempurna dan selalu dihadapkan dengan situasi yang tidak menyenangkan. Sehingga subjek tidak merasa bahwa apa yang dialami dan dirasakannya hanya dia sendiri yang mengalami tetapi semua manusia pasti mengalami dan merasakan seperti apa yang dialami dan dirasakannya. Meski begitu subjek tampaknya belum memiliki kesadaran untuk melihat situasi secara jelas, menerima dan menghadapi kenyataan yang dialaminya tanpa menghakimi dan terlarut dengan emosi negatifnya sehingga subjek terobsesi pada kesalahan dan kelemahan yang dimilikinya yang membuat subjek tidak dapat menilai

situasi secara objektif.

Sedangkan 14 orang lainnya memiliki *Self-Compassion* rendah 10 diantaranya memiliki kategori rendah pada ketiga komponen *Self-Compassion* yang artinya, individu tidak memiliki kemampuan untuk memahami dan menerima diri apa adanya sehingga cenderung keras terhadap diri dan menghakimi diri atas situasi yang tidak menyenangkan. Tidak hanya cenderung keras terhadap diri, individu juga cenderung tidak menyadari bahwa kegagalan dan kesulitan merupakan bagian dari kehidupan yang dialami oleh semua manusia. Sehingga individu akan terbawa dengan emosi dan cenderung memandang dunia tidak adil yang berujung pada penarikan diri dari lingkungan. Saat individu terlalu terbawa emosi, individu juga cenderung sulit untuk menilai situasi secara objektif dan tidak mengetahui apa yang harus dilakukan kedepannya.

3 orang lainnya memiliki kategori rendah pada komponen *Common Humanity*, *Mindfulness* dan memiliki kategori tinggi pada komponen *Self-Kindness* yang artinya, subjek belum memiliki kesadaran bahwa manusia tidaklah sempurna, kegagalan dan kesulitan merupakan bagian dari kehidupan. Subjek belum menyadari bahwa apa yang dialami dan dirasakannya juga pernah dialami dan dirasakan oleh semua manusia sehingga subjek merasa bahwa kehidupan tidak adil hanya padanya yang membuat subjek menjadi menarik diri dari lingkungan. Subjek juga belum menyadari untuk melihat secara jelas, menerima dan menghadapi kenyataan yang dialaminya tanpa menghakimi dan cenderung terlalu larut dalam emosinya sehingga subjek tidak dapat menilai situasi secara objektif. Meski begitu subjek sudah memiliki kemampuan untuk menerima dan memahami diri apa adanya dengan memberikan kasih sayang dan perhatian yang dibutuhkan sehingga tidak menyalahkan dan menghakimi diri sendiri.

1 orang terakhir memiliki kategori rendah pada komponen *Self-Kindness*, *Mindfulness* dan memiliki kategori tinggi pada komponen *Common Humanity* yang artinya, subjek belum memiliki kemampuan untuk menerima dan memahami diri apa adanya sehingga tidak memberikan kasih sayang dan perhatian yang dibutuhkan sehingga subjek menyalahkan dan menghakimi diri sendiri. Subjek juga belum memiliki kesadaran untuk melihat situasi secara jelas, menerima dan menghadapi kenyataan tanpa menghakimi sehingga terlarut dalam emosi negatif yang membuat subjek tidak dapat menilai situasi secara objektif. Meski begitu subjek terlihat sudah memiliki kesadaran bahwa kegagalan dan kesulitan merupakan bagian dari kehidupan manusia sehingga subjek tidak merasa bahwa hanya dirinya yang merasakan dan mengalami kegagalan dan kesulitan.

B. Gambaran *Self-Compassion* berdasarkan Komponen-komponen.

Berdasarkan data yang diperoleh, *Self-Kindness* memiliki kategori tinggi 17 orang dapat digambarkan

bahwa 17 orang anggota komunitas Broken Home Bandung ini memiliki kemampuan untuk memahami dan menerima diri apa adanya dengan memberikan kasih sayang terhadap diri sehingga tidak menyalahkan dan menghakimi diri sendiri. Tetapi kenyataannya tidak semua orang dapat menerima dan memahami diri sendiri apa adanya. 13 orang lainnya dari anggota Broken Home Bandung cenderung tidak dapat menerima dan memahami diri sendiri sehingga cenderung mengabaikan dan tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap diri dengan menyalahkan diri dan menghakimi diri atas situasi yang dialaminya.

Pada komponen Common Humanity memberikan peran sebanyak 30%, terdapat 17 orang dari 30 orang anggota komunitas Broken Home Bandung yang mendapatkan kategori tinggi pada komponen Common Humanity yang dapat digambarkan bahwa 17 orang tersebut merupakan individu yang memiliki kesadaran bahwa manusia itu tidak sempurna, kegagalan dan kesulitan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Sedangkan 13 orang lainnya mendapatkan kategori rendah dapat digambarkan bahwa individu merupakan orang yang terlarut dalam perasaan dan kegagalan yang dialaminya hingga tidak dapat melihat kegagalan dan kesulitan yang dialami oleh orang lain. Individu merasa bahwa dunia tidak adil memberikan semua kebahagiaan pada orang lain selain pada dirinya, individu mempercayai bahwa orang lain dapat mencapai apa yang diinginkannya secara mudah dan menyesali bahwa dirinya mempunyai kelemahan-kelemahan.

Pada komponen Mindfulness memberikan peran sebanyak 30%, terdapat 15 orang dengan kategori tinggi dan 15 orang dengan kategori rendah. 15 orang dengan kategori tinggi dapat digambarkan bahwa 15 orang anggota komunitas Broken Home Bandung merupakan individu yang memiliki kesadaran untuk melihat secara jelas, menerima dan menghadapi kenyataan tanpa menghakimi terhadap apa yang terjadi, melihat pengalaman yang dialami dengan perspektif yang objektif. 15 orang lainnya yang mendapatkan kategori rendah dapat digambarkan bahwa individu cenderung merasa terobsesi dengan kesalahan yang dibuatnya dan merasa sangat kecewa pada kelemahan-kelemahan yang dimilikinya. Individu tidak dapat mengontrol emosi agar dapat seimbang dan menjadi lebih terpuruk sehingga membesarkan emosi negatif yang di rasakannya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat 16 anak remaja yang memiliki Self-Compassion tinggi. Sedangkan 13 anak remaja lainnya memiliki Self-Compassion rendah.
2. Pada komponen Self-Compassion yang pertama yaitu kemampuan untuk menyayangi diri dengan memberikan perhatian dan tidak menyalahkan diri sendiri (Self-Kindness) terdapat 17 orang memiliki

Self-Kindness tinggi. Sedangkan 13 orang lainnya memiliki Self-Kindness rendah.

3. Pada komponen yang kedua yaitu kemampuan untuk menyadari bahwa kegagalan dan kesulitan merupakan bagian dari kehidupan manusia (Common Humanity) terdapat 17 orang memiliki Common Humanity tinggi. Sedangkan 13 orang memiliki Common Humanity rendah.
4. Pada komponen yang ketiga yaitu kemampuan untuk menghadapi dan menerima keadaan sehingga tidak terlarut dalam emosi sehingga dapat menilai situasi secara objektif (Mindfulness) terdapat 15 orang memiliki Mindfulness tinggi. Sedangkan 15 orang lainnya memiliki Mindfulness rendah.

V. SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Anggota komunitas Broken Home Bandung yang memiliki Self-Compassion tinggi diharapkan untuk mempertahankan kemampuan diri untuk memberikan kasih sayang kepada diri saat menghadapi situasi yang tidak menyenangkan.
2. Anggota komunitas Broken Home Bandung yang memiliki Self-Compassion rendah diharapkan untuk meningkatkan kemampuan diri untuk memberikan kasih sayang terhadap diri saat menghadapi situasi yang tidak menyenangkan.
3. Pada komunitas Broken Home Bandung untuk memberikan perhatian yang ekstra kepada anak yang orangtua bercerai saat remaja dan membuat aktivitas yang dapat meningkatkan Self-Compassion anak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Salovey, P., Rothman, A. J., Detweiler, J. B., & Steward, W. T. (2000). Emotional States and Physical Health. *American Psychologist*, 55(1), 110.
- [2] Hetherington, E.M. (2003) Social Support And The Adjustment Of Children In Divorced And Remarried Families. 10 : 217–236.
- [3] Lubis, R. F. (2015). Psikologis Komunikasi Remaja Broken Home Terhadap Konsep Diri dan Keterbukaan Diri.
- [4] Nisfiannoor. M. dan Yulianti, E. (2005). Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh. *Jurnal Psikologi* Vol 3 no. 1.
- [5] Prodjohamidjojo, M. (2002). *Hukum Perkawinan Indonesia*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- [6] Santrock, John W. (2011). *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup Edisi 13 Jilid 1*. (Terjemahan: Benedictine Wisdyasinta) Jakarta: Erlangga.
- [7] Neff, K. D. (2003a). Development and validation of a scale to measure Self-Compassion. *Self and Identity*, 2, 223-250.
- [8] Beavers, WR. (1982). Healthy, midrange and Severely Dysfunctional Families, in Schovelar, Pirooz G & Shwoeri, Linda D (Eds). 2003. *Text Book of Family and Couples Therapy*. Washington DC: American Psychiatric Publishing.
- [9] Chaplin, J. P. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. PT Raja

Grafindo Persada. 71.

- [10] Duvall & Logan. (1986). *Marriage & Family Development*. New York : Harper & Row Publisher.
- [11] Engel, J. D. (2018). Makna Hidup Anak Korban Broken Home dari Perspektif Logo Konseling. Vol 4 no. 2: 221-240.
- [12] Germer, C. K., & Neff, K. D (2013). Self-Compassion in Clinical Practice. *Journal of Clinical Psychology*, 69(8), 856-867, DOI:10.1002/jclp.22021.
- [13] Kartono, K. (1993). *Psikologi anak: Psikologi Perkembangan*. Mandar Maju, Bandung.
- [14] Missiliana, R. (2014). *Self-Compassion Dan Compassion For Others Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uk. Maranatha. Universitas Kristen Maranatha. Fakultas Psikologi*.
- [15] _____ (2003b). Self-Compassion: An alternative conceptualization of a healthy attitude toward oneself. *Self and Identity*, 2, 85-101.
- [16] _____ (2003c). Self-Compassion scale (long). Retrieved from <http://www.selfcompassion.org/selfcompassion-scales-for-researchers.html>.
- [17] _____ (2011). *Self Compassion: Stop Beating Yourself Up and Leave Insecurity Behind*. Texas ; Harper Collins Publishers
- [18] Neff, K., Pisitsungkagarn, K., & Hsieh, Y. P. (2008). Self-Compassion and self-construal in the United States, Thailand, and Taiwan. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 39, 267-285.
- [19] Neff, K., Rude, S. S., & Kirkpatrick, K. L. (2007). An examination of Self-Compassion in relation to positive psychological functioning and personality traits. *Journal of Research in Personality*, 41, 908-916.
- [20] Noor, H. (2009). *Psikometri : Aplikasi dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung. Fakultas Psikologi UNISBA.
- [21] Papalia, E.D. (2009). *Human Development: Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- [22] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- [23] Wahyuputri, Sri. 2009. *Perilaku Memaafkan di Kalangan Remaja Broken Home*.
- [24] Willis, S. S. 2009. *Konseling Keluarga: Family Counseling*. Bandung: Alfabeta.
- [25] Aaker, A. David. 2002. *Ekuitas Merek (Edisi Indonesia)*. Jakarta: Mitra Utama.
- [26] Alma, Buchari. 2006. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta.